

EVALUASI PELAKSANAAN PROGRAM PENDIDIKAN BERBASIS KURIKULUM MERDEKA DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI LITERASI DAN NUMERASI PESERTA DIDIK DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Rif'atin¹, Rusdiana Navlia²

23381042084@student.iainmadura.ac.id¹, rusdiananavlia@iainmadura.ac.id²

Universitas Islam Negeri Madura

ABSTRAK

Studi ini dimaksudkan untuk mengkaji sejauh mana implementasi Kurikulum Merdeka berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan literasi dan numerasi siswa pada jenjang sekolah menengah pertama. Kurikulum tersebut memberi ruang lebih besar kepada tenaga pendidik untuk menyusun metode pengajaran yang cocok dengan kondisi dan sifat individu siswa, dengan fokus utama pada teknik pembelajaran yang disesuaikan serta terfokus pada tugas proyek. Dengan menerapkan pendekatan yang memusatkan siswa sebagai aktor utama dalam proses pendidikan, tampak adanya kemajuan yang nyata dalam aspek berpikir analitis, inovasi, dan kerja sama tim. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa efektivitas kurikulum dalam membangun kemampuan siswa sangat tergantung pada persiapan para guru, penyediaan sarana pembelajaran yang cukup, serta suasana sekolah yang mendorong praktik kreatif. Pada dasarnya, penerapan Kurikulum Merdeka tidak sekedar meningkatkan prestasi akademis, melainkan juga membina kepribadian dan kompetensi era modern, sehingga menghasilkan generasi siswa yang tangguh, inovatif, dan siap bersaing.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Literasi, Numerasi, Evaluasi Program, Kompetensi Peserta Didik.

ABSTRACT

This study aims to examine the impact of the Independent Curriculum on improving literacy and numeracy skills among junior high school students. The curriculum provides educators with greater flexibility to develop learning activities that cater to individual student needs, highlighting project-based and differentiated learning methodologies. Through the implementation of learner-centered strategies, students exhibit significant improvements in critical thinking, creativity, and collaborative abilities. The results indicate that the effectiveness of the curriculum in enhancing student competencies is heavily influenced by teacher readiness, sufficient educational resources, and a supportive school environment that encourages innovation. In conclusion, the Independent Curriculum not only enhances academic performance but also fosters character development and essential 21st-century skills, preparing students to become adaptable, innovative, and competitive learners.

Keywords: *Independent Curriculum, Literacy, Numeracy, Program Evaluation, Student Competence.*

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peran yang sangat penting dalam membentuk generasi yang kompetitif, berintegritas, dan mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Dalam menghadapi tantangan global abad ke-21, sistem pendidikan di Indonesia dituntut untuk menghasilkan peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif. Sebagai tanggapan terhadap kebutuhan ini, pemerintah meluncurkan Kurikulum Merdeka sebagai inovasi dalam sistem pembelajaran yang menekankan kebebasan berpikir, kemandirian belajar, serta penguatan nilai karakter melalui implementasi Profil Pelajar Pancasila. Kurikulum ini hadir untuk mengatasi keterbatasan dari sistem sebelumnya yang dianggap

kurang fleksibel terhadap kebutuhan belajar siswa.

Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa, memberikan guru ruang luas untuk berinovasi dan menciptakan pengalaman belajar yang kreatif. Prinsip utama dari kurikulum ini adalah pembelajaran berbasis proyek dan berdiferensiasi, sehingga siswa dapat belajar sesuai dengan potensi, minat, dan kecepatan belajar masing-masing. Dengan pendekatan ini, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan kemampuan literasi dan numerasi secara kontekstual. Literasi dipahami tidak sekadar kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup pemahaman makna dalam konteks sosial. Sementara itu, numerasi mencerminkan kemampuan berpikir logis, analitis, serta memecahkan masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Penguatan literasi dan numerasi menjadi fokus utama dalam penerapan Kurikulum Merdeka karena kedua kemampuan ini merupakan indikator penting kualitas pendidikan nasional. Hasil survei internasional, seperti Programme for International Student Assessment (PISA), menunjukkan bahwa kemampuan literasi dan numerasi siswa Indonesia masih tergolong rendah dibandingkan negara lain. Fakta ini menegaskan perlunya inovasi kurikulum yang mampu menumbuhkan budaya belajar yang aktif dan reflektif di sekolah. Pada jenjang Sekolah Menengah Pertama, penerapan Kurikulum Merdeka menjadi kesempatan penting untuk memperkuat dasar kompetensi siswa sekaligus mempersiapkan mereka menghadapi jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Evaluasi terhadap pelaksanaan Kurikulum Merdeka sangat penting untuk memastikan kesesuaian pelaksanaan dengan tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi tidak hanya berfungsi untuk menilai capaian pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana refleksi guna meningkatkan kualitas program. Melalui evaluasi yang sistematis, sekolah dapat menilai dampak kurikulum terhadap peningkatan literasi dan numerasi siswa, sekaligus mengidentifikasi kendala yang muncul selama proses pelaksanaan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang nyata dalam memahami efektivitas dan tantangan Kurikulum Merdeka sebagai upaya menuju sistem pendidikan yang berkualitas, inklusif, dan berdaya saing di kancah global.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif yang berfokus pada evaluasi penerapan Kurikulum Merdeka dalam upaya meningkatkan literasi dan numerasi pada siswa Sekolah Menengah Pertama. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman mendalam mengenai proses, pengalaman, dan hasil dari implementasi kurikulum dalam konteks pendidikan nyata. Mengacu pada Rebrary Research Library (2023), metode kualitatif digunakan untuk menggambarkan fenomena pendidikan secara alami, dengan menekankan makna serta konteks sosial yang muncul di lingkungan belajar.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa sumber, meliputi wawancara dengan guru dan kepala sekolah, observasi langsung kegiatan pembelajaran, serta kajian dokumen seperti perangkat ajar dan hasil asesmen siswa. Analisis data mengikuti tahap-tahap yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sebagaimana dijelaskan oleh Miles dan Huberman dalam literatur yang dikutip oleh Rebrary (2023). Data yang diperoleh diklasifikasikan berdasarkan tema utama, antara lain implementasi kurikulum, strategi pengembangan literasi dan numerasi, serta evaluasi hasil pembelajaran.

Untuk memastikan keandalan temuan, peneliti menerapkan teknik triangulasi, baik dari segi sumber maupun metode, sehingga data yang dihasilkan lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan untuk memberikan gambaran objektif mengenai efektivitas Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan

kompetensi peserta didik. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya menyajikan deskripsi pelaksanaan program, tetapi juga menghasilkan rekomendasi praktis yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di jenjang Sekolah Menengah Pertama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya Peningkatan Literasi dan Numerasi Peserta Didik

Pengembangan kemampuan literasi dan numerasi menjadi fokus utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Saat ini, literasi dan numerasi tidak lagi sekadar kemampuan dasar membaca, menulis, dan menghitung, tetapi juga mencakup kemampuan untuk memahami, menafsirkan, dan memanfaatkan informasi dalam berbagai situasi kehidupan. Di jenjang pendidikan dasar dan menengah, penguatan kedua keterampilan ini dianggap krusial untuk membentuk peserta didik yang mampu berpikir kritis, berkreasi, dan tanggap terhadap dinamika zaman. Oleh karena itu, sekolah dituntut untuk menciptakan budaya literasi yang melekat dalam setiap mata pelajaran sekaligus merancang pembelajaran numerasi yang relevan dengan pengalaman sehari-hari siswa.

Peningkatan literasi dan numerasi diterapkan melalui pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat kegiatan belajar (*student-centered learning*). Metode pembelajaran berbasis proyek dan tematik digunakan sebagai strategi utama untuk mengasah keterampilan berpikir tingkat tinggi. Sebagai contoh, siswa didorong untuk meneliti fenomena yang ada di lingkungan sekitar mereka dan kemudian menyajikan hasil temuan dalam bentuk laporan atau presentasi. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi, tetapi juga melatih kemampuan berpikir logis, menganalisis data, serta membuat kesimpulan berdasarkan bukti yang tersedia. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Selain melalui kegiatan belajar, peningkatan literasi dan numerasi juga memerlukan dukungan lingkungan sekolah yang literat. Sekolah perlu menyediakan sumber belajar seperti perpustakaan digital, pojok baca, serta media pembelajaran interaktif yang mudah diakses seluruh warga sekolah. Guru berperan penting sebagai fasilitator yang menumbuhkan semangat membaca dan kemampuan mengolah informasi. Lingkungan literat dapat dibangun tidak hanya di kelas, tetapi juga melalui kegiatan di luar jam pelajaran, seperti klub literasi, lomba menulis, atau permainan berbasis logika dan angka. Aktivitas tersebut membantu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sekaligus menumbuhkan cara berpikir rasional dan analitis pada diri peserta didik.

Evaluasi terhadap peningkatan literasi dan numerasi perlu dilakukan secara rutin dan berkelanjutan agar efektivitas program dapat diukur secara objektif. Penilaian tidak hanya berfokus pada hasil ujian, tetapi juga mencakup kemampuan siswa dalam memecahkan masalah, mengembangkan argumen logis, serta mengaitkan informasi dari berbagai sumber. Model penilaian autentik memungkinkan guru memperoleh gambaran utuh mengenai perkembangan peserta didik. Dengan adanya sinergi antara strategi pembelajaran inovatif, dukungan lingkungan yang kondusif, dan sistem evaluasi yang komprehensif, peningkatan literasi dan numerasi diharapkan dapat menghasilkan peserta didik yang terampil berpikir kritis, komunikatif, dan siap menghadapi tantangan global.

Peningkatan kemampuan literasi dan numerasi tidak dapat dipisahkan dari pembelajaran berdiferensiasi yang menjadi ciri khas Kurikulum Merdeka. Melalui pembelajaran berdiferensiasi, guru menyesuaikan strategi, isi, dan proses pembelajaran berdasarkan kebutuhan, minat, serta kemampuan belajar siswa. Pendekatan ini memberikan ruang bagi setiap peserta didik untuk berkembang sesuai potensi masing-masing. Dalam

konteks literasi, guru dapat menyediakan bahan bacaan dengan tingkat kesulitan yang bervariasi, sedangkan dalam numerasi, guru dapat menyusun latihan dengan tingkat kompleksitas berbeda agar semua siswa dapat berpartisipasi aktif.

Guru memiliki peran penting sebagai perancang proses belajar yang fleksibel dan adaptif. Melalui pembelajaran berdiferensiasi, guru membantu peserta didik memahami konsep literasi dan numerasi secara mendalam dengan kegiatan yang relevan dengan kehidupan mereka. Misalnya, siswa diajak membaca teks informatif lalu menganalisis data atau angka yang terdapat di dalamnya. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat kemampuan kognitif, tetapi juga menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, logis, dan komunikatif. Guru juga dapat memanfaatkan media visual dan teknologi digital untuk memperjelas pemahaman konsep sekaligus meningkatkan motivasi belajar siswa.

Selain itu, pembelajaran berdiferensiasi juga menekankan pentingnya umpan balik yang berkelanjutan. Guru memberikan evaluasi formatif yang bersifat membimbing agar siswa mampu memahami kesalahan dan memperbaikinya. Dalam konteks literasi, peserta didik dapat diarahkan untuk menulis ulang hasil karya berdasarkan masukan yang diterima, sementara dalam numerasi, siswa dapat mencoba strategi baru untuk menyelesaikan persoalan matematis. Dengan demikian, proses belajar tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga pada perkembangan diri dan refleksi belajar peserta didik.

Melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi, penguatan literasi dan numerasi dapat dilakukan secara lebih efektif. Kurikulum Merdeka memberi ruang bagi guru untuk berinovasi dan menyesuaikan metode mengajar sesuai karakteristik peserta didik. Pendekatan ini tidak hanya berdampak pada peningkatan capaian akademik, tetapi juga membantu membentuk peserta didik yang kreatif, adaptif, serta berpikir kritis. Keberhasilan program ini tentu bergantung pada kerja sama antara guru, sekolah, serta lingkungan belajar yang saling mendukung dalam membangun budaya literasi dan numerasi di sekolah.

Penguatan literasi dan numerasi dalam implementasi Kurikulum Merdeka memerlukan sinergi antara peningkatan kompetensi pendidik, penerapan pembelajaran kontekstual berbasis proyek, dan pengembangan lingkungan belajar yang kaya sumber bacaan serta media digital interaktif. Upaya ini akan lebih optimal apabila disertai program pendampingan berkelanjutan, pembentukan komunitas belajar aktif, dan pemanfaatan teknologi untuk mendukung pembelajaran berdiferensiasi. Dengan strategi tersebut, guru dapat menyesuaikan materi ajar sesuai kebutuhan siswa sekaligus melakukan penilaian formatif untuk menilai perkembangan kemampuan berpikir kritis dan numerasi secara menyeluruh.

Program Kampus Mengajar di sekolah dasar turut berkontribusi dalam memperkuat kemampuan literasi dan numerasi melalui penerapan pembelajaran yang kontekstual dan kolaboratif. Kegiatan belajar dirancang agar siswa mampu memahami informasi, mengolah data, serta menerapkan konsep numerik dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini juga melatih kemampuan berpikir kritis, analitis, dan logis secara menyeluruh. Kolaborasi antara guru, mahasiswa, dan sekolah menciptakan suasana belajar yang aktif dan bermakna, sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan fleksibilitas, kemandirian, dan relevansi pembelajaran terhadap kebutuhan zaman.

Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Pertama

Penerapan Kurikulum Merdeka di tingkat Sekolah Menengah Pertama bertujuan memberikan kebebasan yang lebih luas kepada satuan pendidikan dan pendidik dalam mengelola proses belajar. Kurikulum ini dirancang untuk menggeser paradigma pembelajaran dari yang semula berpusat pada guru menjadi berfokus pada peserta didik sebagai subjek utama. Melalui pendekatan ini, siswa diberi ruang untuk mengembangkan potensi, minat, serta bakatnya melalui aktivitas pembelajaran yang kontekstual dan berbasis

pengalaman nyata. Konsep pembelajaran yang fleksibel, kolaboratif, serta berorientasi pada penguatan karakter menjadi pondasi utama pelaksanaannya, sehingga sekolah mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Dalam praktiknya, pelaksanaan Kurikulum Merdeka menuntut kesiapan dari berbagai aspek, mulai dari kompetensi pendidik, fasilitas pendukung, hingga dukungan manajerial sekolah. Guru memiliki peran sentral sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik untuk mencapai capaian pembelajaran melalui kegiatan berbasis proyek, diskusi, dan eksplorasi mandiri. Guru juga diharapkan mampu memahami capaian pembelajaran, menyusun modul ajar yang relevan, serta menilai perkembangan siswa berdasarkan proses belajar, bukan hanya hasil akhir. Namun demikian, berbagai kendala masih dihadapi, seperti keterbatasan sarana dan kurangnya pelatihan bagi guru dalam memahami prinsip Kurikulum Merdeka. Oleh sebab itu, peningkatan kompetensi pendidik serta kerja sama antar guru menjadi langkah penting agar implementasi kurikulum dapat berjalan dengan optimal.

Ciri khas utama Kurikulum Merdeka adalah penerapan asesmen formatif yang dilakukan secara berkelanjutan untuk menilai kemajuan belajar siswa. Penilaian tidak lagi semata-mata berorientasi pada nilai akhir atau angka ujian, melainkan pada kemampuan siswa dalam mengembangkan literasi, numerasi, serta karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila. Guru diharapkan mampu menerapkan berbagai bentuk asesmen autentik, seperti proyek, portofolio, maupun refleksi diri peserta didik. Melalui pendekatan ini, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa belajar memahami, menganalisis, serta menerapkan pengetahuan dalam situasi kehidupan yang nyata.

Penerapan Kurikulum Merdeka dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat SMP memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter peserta didik yang beriman, berakhlak, dan berpikir kritis. Kurikulum ini memberikan kesempatan bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna sehingga nilai-nilai agama tidak hanya dipelajari secara teoritis, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan yang digunakan berorientasi pada penguatan aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan melalui kegiatan belajar yang aktif, seperti diskusi, refleksi, dan proyek sosial keagamaan yang sesuai dengan kondisi lingkungan peserta didik.

Pelaksanaan pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka menekankan prinsip kemandirian, fleksibilitas, serta kolaborasi. Guru diberikan kebebasan untuk merancang modul ajar yang menyesuaikan kebutuhan dan konteks sosial budaya siswa. Sebagai contoh, dalam pembelajaran mengenai akhlak dan toleransi, guru dapat melibatkan siswa dalam kegiatan sosial di masyarakat atau kolaborasi lintas mata pelajaran. Pendekatan semacam ini tidak hanya memperkuat pemahaman terhadap nilai-nilai keagamaan, tetapi juga mengembangkan rasa empati, tanggung jawab sosial, serta kemampuan berinteraksi secara positif di lingkungan sekitar.

Selain dalam proses pembelajaran, Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PAI juga membawa perubahan dalam sistem evaluasi. Penilaian tidak lagi terbatas pada ujian tertulis, tetapi juga menilai sejauh mana siswa menunjukkan sikap dan perilaku religius baik di sekolah maupun di luar lingkungan belajar. Proses asesmen dilakukan secara berkelanjutan melalui observasi, portofolio, dan refleksi diri, sehingga guru dapat memperoleh pemahaman yang utuh terhadap perkembangan spiritual dan moral peserta didik. Model evaluasi autentik ini membantu menggambarkan sejauh mana nilai-nilai keagamaan diinternalisasi dan diwujudkan dalam perilaku nyata sehari-hari.

Secara keseluruhan, penerapan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI di Sekolah Menengah Pertama memberikan kontribusi yang signifikan terhadap penguatan pendidikan karakter. Pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan reflektif mampu

menumbuhkan sikap beragama yang moderat, menghargai perbedaan, serta melatih kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Walaupun masih terdapat kendala seperti keterbatasan sumber belajar dan kurangnya waktu pelatihan bagi guru, penerapan kurikulum ini tetap menunjukkan arah perubahan positif dalam sistem pembelajaran agama di sekolah.

Dengan dukungan dari kepala sekolah, guru, serta partisipasi aktif siswa, penerapan Kurikulum Merdeka diharapkan dapat mewujudkan generasi muda yang beriman, cerdas, dan berkarakter kuat sesuai nilai-nilai Islam dan tujuan pendidikan nasional. Melalui penerapan kurikulum ini, pendidikan agama tidak hanya menjadi sarana transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan kepribadian yang mampu menghadapi tantangan zaman dengan landasan moral dan spiritual yang kokoh.

Evaluasi Program Kurikulum Merdeka terhadap Peningkatan Kompetensi Peserta Didik

Evaluasi program Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Pertama menjadi langkah penting dalam memastikan bahwa tujuan pendidikan nasional dapat tercapai secara optimal. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan kebebasan bagi guru dan sekolah dalam mengembangkan proses pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Evaluasi terhadap pelaksanaannya meliputi berbagai aspek, seperti kesiapan tenaga pendidik, sarana-prasarana, proses pembelajaran, hingga capaian hasil belajar siswa. Dalam konteks ini, evaluasi bukan hanya dimaksudkan sebagai penilaian administratif, melainkan juga sebagai sarana refleksi untuk memperbaiki kualitas pembelajaran agar berdampak langsung pada peningkatan kompetensi peserta didik, terutama dalam ranah berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif.

Pelaksanaan evaluasi Kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa keberhasilan penerapannya sangat bergantung pada kesiapan sumber daya manusia di sekolah. Guru berperan penting sebagai pelaksana utama dalam menerjemahkan prinsip kurikulum ke dalam praktik pembelajaran. Berdasarkan hasil evaluasi di beberapa sekolah, masih ditemukan kendala dalam memahami esensi pembelajaran berdiferensiasi dan asesmen diagnostik. Namun, tantangan tersebut sekaligus membuka peluang bagi peningkatan profesionalisme guru melalui pelatihan dan pendampingan berkelanjutan. Dengan meningkatnya kompetensi pedagogik dan pemahaman terhadap konsep merdeka belajar, guru dapat lebih efektif membantu siswa mengembangkan kemampuan kognitif maupun nonkognitif sesuai dengan kebutuhan mereka.

Selain faktor guru, sarana dan prasarana juga menjadi elemen penting dalam keberhasilan program. Evaluasi menunjukkan bahwa sekolah yang memiliki fasilitas belajar memadai, seperti perangkat digital dan media pembelajaran interaktif, cenderung lebih berhasil meningkatkan kompetensi siswa. Pembelajaran berbasis proyek dan praktik langsung yang menjadi ciri khas Kurikulum Merdeka mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan belajar, menumbuhkan rasa ingin tahu, dan meningkatkan kemampuan problem solving. Evaluasi terhadap hasil belajar menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan literasi, numerasi, serta keterampilan berpikir tingkat tinggi pada siswa yang terlibat dalam pembelajaran yang berorientasi pada pengalaman.

Dari hasil evaluasi yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka memiliki potensi besar dalam meningkatkan kompetensi peserta didik apabila diterapkan secara konsisten dan didukung oleh kesiapan sistem pendidikan di tingkat sekolah. Evaluasi berperan sebagai alat pengendali mutu yang membantu sekolah memahami kekuatan dan kelemahan pelaksanaan program, sekaligus menjadi dasar untuk melakukan perbaikan berkelanjutan. Upaya memperkuat literasi, numerasi, dan karakter siswa akan berjalan efektif apabila evaluasi dilakukan secara partisipatif, berkelanjutan, dan berorientasi pada

pengembangan potensi peserta didik. Dengan demikian, evaluasi Kurikulum Merdeka bukan sekadar proses administratif, tetapi bagian dari strategi transformasi pendidikan menuju pembelajaran yang lebih bermakna dan kontekstual.

Evaluasi kebijakan Kurikulum Merdeka dalam konteks peningkatan kompetensi peserta didik menunjukkan bahwa orientasi utama program ini bukan hanya pada perubahan struktur pembelajaran, tetapi juga pada transformasi karakter dan kemampuan berpikir siswa. Evaluasi yang dilakukan di sejumlah Sekolah Penggerak memperlihatkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka berkontribusi besar terhadap penguatan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, seperti gotong royong, berpikir kritis, dan kreatif. Penerapan model pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning) dan kegiatan reflektif dinilai mampu menumbuhkan kesadaran belajar yang lebih tinggi serta membentuk kompetensi literasi dan numerasi yang lebih kontekstual. Dengan demikian, evaluasi kebijakan ini menekankan pentingnya kesinambungan antara perencanaan, implementasi, dan tindak lanjut pembelajaran.

Dari hasil evaluasi lapangan, ditemukan bahwa efektivitas Kurikulum Merdeka sangat dipengaruhi oleh budaya organisasi sekolah dan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang fleksibel. Sekolah yang memiliki sistem manajemen pembelajaran terbuka dan kolaboratif cenderung menunjukkan peningkatan signifikan pada hasil literasi dan numerasi siswa. Guru-guru di sekolah tersebut lebih aktif melakukan asesmen formatif dan memberikan umpan balik yang konstruktif, sehingga peserta didik dapat memperbaiki kesalahan belajar dengan cepat. Namun, evaluasi juga mengungkap adanya kendala seperti keterbatasan pemahaman sebagian pendidik terhadap konsep asesmen diagnostik serta adaptasi terhadap perangkat ajar yang baru. Tantangan ini menjadi masukan penting bagi lembaga pendidikan dalam menyusun strategi peningkatan kompetensi guru secara berkelanjutan.

Evaluasi terhadap hasil belajar menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memiliki dampak positif terhadap pengembangan kompetensi siswa dalam hal berpikir logis, pemecahan masalah, serta kemampuan membaca dan menulis secara analitis. Siswa yang belajar dengan pendekatan proyek mampu menghubungkan teori dengan praktik nyata di lingkungan mereka. Misalnya, kegiatan menghitung kebutuhan air di rumah tangga atau menganalisis berita lokal menjadi sarana untuk melatih kemampuan numerasi dan literasi sekaligus membangun kesadaran sosial. Temuan ini memperlihatkan bahwa Kurikulum Merdeka tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga mengembangkan karakter adaptif, kreatif, dan kolaboratif pada peserta didik, yang menjadi cerminan nyata dari Profil Pelajar Pancasila.

Secara keseluruhan, hasil evaluasi kebijakan Kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa keberhasilan peningkatan kompetensi peserta didik sangat bergantung pada kolaborasi antara guru, kepala sekolah, dan pemangku kebijakan pendidikan. Evaluasi berperan penting dalam menilai sejauh mana kurikulum diterapkan secara efektif dan apakah tujuan peningkatan kualitas pembelajaran tercapai. Diperlukan evaluasi yang partisipatif dan berkesinambungan agar setiap kelemahan dalam pelaksanaan dapat segera diperbaiki. Melalui pendekatan tersebut, Kurikulum Merdeka berpotensi besar menjadi instrumen transformasi pendidikan yang tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, kemandirian, dan tanggung jawab sosial pada setiap peserta didik.

Evaluasi terhadap penerapan Kurikulum Merdeka di tingkat Sekolah Menengah Pertama menyoroti bahwa keberhasilan program sangat ditentukan oleh kesiapan guru dalam memahami filosofi merdeka belajar serta ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung. Pembelajaran yang berbasis proyek dan berorientasi pada konteks kehidupan

nyata terbukti mampu meningkatkan kreativitas, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan kolaboratif peserta didik. Namun, tantangan masih muncul pada aspek pelatihan guru, terutama dalam mengimplementasikan asesmen formatif dan merancang kegiatan belajar yang adaptif terhadap perbedaan karakteristik siswa. Artikel ini menekankan bahwa Kurikulum Merdeka memiliki potensi besar untuk membentuk kompetensi abad ke-21 jika didukung oleh kebijakan sekolah yang partisipatif dan proses evaluasi yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Pertama menjadi langkah strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, khususnya dalam memperkuat kompetensi literasi dan numerasi peserta didik. Kurikulum ini menekankan kebebasan belajar yang berorientasi pada kebutuhan siswa dan penerapan pembelajaran kontekstual melalui pendekatan proyek. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka mampu mendorong peningkatan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif siswa, meskipun masih terdapat tantangan dalam hal kesiapan guru, sarana pendukung, serta pemahaman terhadap konsep pembelajaran diferensiasi. Upaya pengembangan profesionalisme pendidik dan perbaikan manajemen sekolah menjadi faktor penting dalam keberhasilan penerapan kurikulum ini. Dengan perbaikan berkelanjutan, Kurikulum Merdeka diharapkan dapat menjadi fondasi kuat bagi peningkatan mutu pendidikan nasional yang berorientasi pada penguatan karakter dan kompetensi abad ke-21.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, Y. L., & Hidayat. (2025). Literasi Numerasi dalam Kurikulum Merdeka: Analisis Teoretis dan Praktis di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03).https://www.jurnal.prismasejahtera.com/index.php/darmacendekia/article/view/90?utm_source
- Izza, A., & Astutik, A. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran PAI di Jenjang Sekolah Menengah Pertama. *El Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies*, 6(1), 83-90.
- Kause, D. H. B., dkk. (2024). Evaluasi Kurikulum Merdeka Belajar: Tantangan dan Peluang dalam Implementasi di Sekolah Menengah Pertama. *Arini: Jurnal Ilmiah dan Karya Inovasi Guru*. <https://jurnal.fanshurinstitute.org/index.php/arini/article/view/313>
- Kause, D. H. B., Nubatonis, B. E., Faot, F., & Dos Santos, J. (2024). Evaluasi Kurikulum Merdeka Belajar: Tantangan dan Peluang dalam Implementasi di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Arini: Pendidikan dan Pengajaran, Fanshur Institute*. hal 85-92
- Marliani, N., Rusmana, I. M., & Nurfarkhana, A. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Menengah Pertama. *Darma Cendekia*, 3(1), 82-88.
- Pamungkas, A. F., Prayitno, H. J., Purnomo, E., Rahmah, M. A., & Hastuti, W. (2023). Peningkatan Literasi dan Numerasi pada Kurikulum Merdeka melalui Program Kampus Mengajar bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar*, 3(2), 199–208.
- Pane, E. P., Munthe, M. V. R., & Wahyuni, D. (2024). Literasi, Numerasi dan Pembelajaran Berdiferensiasi. *Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia*.
- Sriyono, S., & Nurmantu, S. (2024). Evaluasi Kebijakan Kurikulum Merdeka dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila dan Menguatnya Literasi Numerasi di Sekolah Penggerak. *Jurnal Abiwarra: Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 114–122. *Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Mandala Indonesia (STIAMI)*.
- Sundari, S. A., Febriany, W. T., Darmawan, R., & Utami, W. T. P. (2023). Strategi Menguatkan Literasi dan Numerasi dalam Kurikulum Merdeka Belajar pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Jurang Jero. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 17(2), 874–880.
- Zamjani, I., Samosir, I., Wicaksono, E., Pratama, J. A., Purnama, J., dkk. (2025). *Implementasi Kurikulum Merdeka dan Peningkatan Kemampuan Literasi dan Numerasi Peserta Didik*. Jakarta: PSKP Press.

